

## Kesulitan Belajar Matematika Dasar Bagi Mahasiswa Calon Guru SD dan Upaya Mengatasinya: Sebuah Studi Kasus di Papua Pegunungan

Rita Sari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), STKIP Kristen Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia

Email: [rita.sari.aronggear@gmail.com](mailto:rita.sari.aronggear@gmail.com) (korespondensi)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika dasar yang dialami mahasiswa calon guru Sekolah Dasar serta mengidentifikasi faktor penyebab dan upaya mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 14 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Kristen Wamena yang telah menempuh mata kuliah Matematika Dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan matematika dasar, wawancara, dan observasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya materi operasi hitung bilangan bulat yang berada pada kategori cukup (66%), sedangkan konsep bilangan (48%), operasi pecahan (40%), dan soal cerita (32%) masih berada pada kategori rendah. Kesulitan belajar mahasiswa disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep dasar sejak jenjang pendidikan sebelumnya, adanya sikap negatif dan kecemasan terhadap matematika, serta pola belajar yang masih berorientasi pada hafalan prosedur. Upaya mengatasi kesulitan tersebut perlu dilakukan melalui pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, penggunaan contoh kontekstual, serta pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman konseptual matematika dasar merupakan kebutuhan mendesak bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** kesulitan belajar, matematika dasar, mahasiswa PGSD, pemahaman konsep

### PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk karakter, cara berpikir, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal maupun nonformal, yang keduanya memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan formal, salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting adalah matematika, karena matematika bukan hanya mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis (Susanto, 2016; Kemendikbud, 2017).

Matematika merupakan mata pelajaran dasar yang diajarkan sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Susanto (2016), pemahaman konsep matematika sejak dini sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pratiwi dan Zanthi (2020) yang menyatakan bahwa lemahnya pemahaman konsep dasar matematika akan berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis siswa. Oleh karena itu, konsep-konsep dasar seperti bilangan, operasi hitung, pecahan, dan pengukuran harus dipahami secara bermakna, bukan sekadar dihafalkan.

Guru Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dasar pemahaman matematika tersebut. Dengan demikian, mahasiswa calon guru Sekolah Dasar dituntut

untuk memiliki penguasaan matematika dasar yang kuat, baik secara konseptual maupun pedagogis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan. Penelitian Widyasari dan Rosyidi (2017) menemukan bahwa mahasiswa PGSD masih banyak melakukan kesalahan konsep dan prosedur dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar. Hasil penelitian Suryani (2019) juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang sedikit berbeda dari contoh.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan masalah yang serupa. Astuti dan Leonard (2021) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep matematika mahasiswa calon guru berdampak langsung pada rendahnya kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Sementara itu, Hidayat dan Nurrohmah (2022) menemukan bahwa kesulitan terbesar mahasiswa PGSD terletak pada materi pecahan, operasi hitung, dan soal cerita. Penelitian Lestari et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami miskonsepsi dalam konsep bilangan dan operasi dasar, yang seharusnya sudah dikuasai sejak Sekolah Dasar.

Kesulitan belajar matematika merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Abdurrahman (2018), kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kemampuan dasar, motivasi, dan sikap terhadap matematika, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati dan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa sikap negatif terhadap matematika dan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan di masa sekolah menjadi salah satu penyebab utama munculnya kecemasan dan kesulitan belajar matematika pada mahasiswa.

Dalam konteks wilayah Papua Pegunungan, khususnya di Wamena, permasalahan ini menjadi semakin kompleks. Kondisi geografis, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam sangat memengaruhi kualitas penguasaan matematika dasar. Penelitian Romrome dan Mbato (2022) menunjukkan bahwa konteks sosial dan pendidikan di Papua memiliki tantangan tersendiri yang memengaruhi proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan pengamatan awal di salah satu perguruan tinggi di Wamena, masih banyak mahasiswa calon guru Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung dasar, pemahaman pecahan, serta penyelesaian soal cerita, dan cenderung mengerjakan soal secara mekanis tanpa memahami konsep yang sebenarnya.

Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak serius terhadap kualitas lulusan calon guru Sekolah Dasar dan pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran matematika di sekolah-sekolah di Papua Pegunungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Yudhanegara (2018) yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran matematika di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas penguasaan konsep guru. Guru yang tidak menguasai konsep dengan baik akan cenderung mengajarkan matematika secara prosedural dan tidak bermakna.

Berbagai penelitian tentang kesulitan belajar matematika selama ini sebagian besar masih berfokus pada siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, serta pada mahasiswa di wilayah perkotaan atau daerah dengan akses pendidikan yang relatif baik. Penelitian yang secara khusus mengkaji kesulitan belajar matematika dasar pada mahasiswa calon guru Sekolah Dasar di wilayah Papua Pegunungan, khususnya di Wamena, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak

penelitian yang mengkaji secara komprehensif bentuk kesulitan, faktor penyebab, serta upaya pemecahan masalah yang sesuai dengan konteks lokal Papua Pegunungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi nyata penguasaan matematika dasar mahasiswa calon guru Sekolah Dasar di Wamena. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai jenis-jenis kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa dalam mempelajari matematika dasar, faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya kesulitan tersebut, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dasar agar mahasiswa lebih siap menjadi guru Sekolah Dasar yang profesional di wilayah Papua Pegunungan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai kesulitan belajar matematika dasar yang dialami mahasiswa calon guru Sekolah Dasar di STKIP Kristen Wamena. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 14 mahasiswa semester Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Kristen Wamena yang telah menempuh mata kuliah Matematika Dasar. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan matematika dasar. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran matematika dasar, khususnya cara mereka memahami dan menyelesaikan soal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman belajar, jenis kesulitan yang dialami, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut. Tes digunakan untuk mengidentifikasi secara lebih spesifik bentuk-bentuk kesulitan mahasiswa pada materi bilangan, operasi hitung, dan pecahan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Matematika Dasar Mahasiswa**

Berdasarkan hasil tes kemampuan matematika dasar yang diberikan kepada 14 mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena, diperoleh gambaran bahwa penguasaan mahasiswa terhadap

konsep-konsep dasar matematika masih tergolong rendah. Hasil lengkap tes tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Matematika Dasar

Materi	Jumlah Soal	Rata-rata Jawaban Benar	Persentase Penguasaan	Kategori
Operasi Hitung Bilangan Bulat	5	3,3	66%	Cukup
Operasi Pecahan	5	2,0	40%	Rendah
Soal Cerita	5	1,6	32%	Rendah
Konsep Bilangan	5	2,4	48%	Rendah

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, kemampuan matematika dasar mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena masih menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hanya pada materi operasi hitung bilangan bulat mahasiswa mencapai kategori cukup dengan tingkat penguasaan sebesar 66% atau rata-rata 3,3 jawaban benar dari 5 soal. Sementara itu, pada tiga materi lainnya mahasiswa masih berada pada kategori rendah, yaitu konsep bilangan dengan tingkat penguasaan 48% (rata-rata 2,4), operasi pecahan sebesar 40% (rata-rata 2,0), dan yang paling rendah adalah soal cerita dengan tingkat penguasaan hanya 32% (rata-rata 1,6). Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih mampu mengerjakan soal-soal yang bersifat rutin dan mekanis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan soal yang menuntut pemahaman konsep dan penalaran.

Rendahnya capaian pada materi soal cerita menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal dan mengubah permasalahan kontekstual ke dalam model matematika. Menurut Polya (dalam Lestari & Yudhanegara, 2018), kemampuan memahami masalah merupakan tahap paling penting dalam pemecahan masalah matematika, karena tanpa pemahaman yang baik, penyelesaian yang benar tidak akan mungkin dicapai. Sementara itu, pada materi operasi pecahan, mahasiswa banyak melakukan kesalahan dalam menentukan operasi yang digunakan dan dalam menyamakan penyebut, yang menunjukkan adanya miskonsepsi pada konsep dasar pecahan. Lestari et al. (2023) menyatakan bahwa kesalahan pada operasi pecahan umumnya terjadi karena siswa maupun mahasiswa hanya menghafal aturan tanpa memahami makna dari operasi tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap matematika dasar masih bersifat prosedural dan belum mencapai pemahaman konseptual yang mendalam.

Temuan kuantitatif dari hasil tes ini diperkuat oleh hasil wawancara. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa,

*“Kalau soalnya sama seperti contoh dari dosen saya bisa kerjakan, tapi kalau soalnya diubah sedikit saja saya langsung bingung mau mulai dari mana” (M1).*

Mahasiswa lain mengungkapkan juga bahwa,

*“Saya sering salah waktu hitung pecahan, kadang saya lupa harus kali atau tambah dulu” (M3)*

Selain itu, yang lain juga menegaskan bahwa,

*“Kalau soalnya bentuk cerita, saya pusing duluan karena tidak tahu maksud soalnya apa” (M5).*

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki pemahaman konsep yang kuat dan masih sangat bergantung pada contoh dan pola penyelesaian yang sudah diberikan sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayat dan Nurrohmah (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa calon guru masih banyak mengalami kesulitan pada materi pecahan dan soal cerita karena lemahnya pemahaman konsep. Lestari et al. (2023) juga menemukan bahwa miskonsepsi pada konsep bilangan dan operasi dasar masih sering terjadi pada mahasiswa PGSD. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2018), kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran matematika yang dialami mahasiswa masih terlalu menekankan pada penguasaan prosedur dan rumus, sementara aspek pemahaman konsep dan makna matematika belum mendapat perhatian yang memadai. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa penguatan pemahaman konseptual merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam pembelajaran matematika dasar bagi mahasiswa calon guru Sekolah Dasar.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Dasar**

Jika dikaitkan dengan hasil tes, rendahnya penguasaan mahasiswa pada tiga dari empat materi yang diujikan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kelemahan mendasar pada konsep prasyarat matematika. Lemahnya penguasaan konsep dasar ini menjadi indikator bahwa mahasiswa belum memiliki fondasi matematika yang memadai untuk mempelajari materi yang lebih lanjut. Kondisi ini juga tercermin dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memang telah mengalami kesulitan belajar matematika sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa,

*“Dari SMP saya memang sudah tidak terlalu mengerti matematika, jadi sekarang kalau belajar lagi rasanya makin susah” (M2).*

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Yudhanegara (2018) yang menyatakan bahwa lemahnya penguasaan konsep prasyarat akan berdampak langsung pada rendahnya kemampuan memahami materi matematika yang lebih kompleks.

Selain faktor kognitif, faktor afektif juga terbukti sangat memengaruhi kesulitan belajar mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengaku merasa takut dan tidak percaya diri ketika mengikuti perkuliahan maupun saat mengerjakan tes matematika. Salah satu mahasiswa menyatakan,

*“Setiap ada mata kuliah matematika saya sudah takut duluan, takut salah dan takut ditanya dosen” (M4).*

Kondisi ini menunjukkan adanya kecemasan matematika (math anxiety) yang menghambat proses berpikir dan pemahaman mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2018) yang menyatakan bahwa sikap negatif dan kecemasan terhadap matematika dapat menurunkan kemampuan berpikir dan prestasi belajar siswa maupun mahasiswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati dan Widodo (2020) yang menyimpulkan bahwa kecemasan

matematika berpengaruh signifikan terhadap rendahnya hasil belajar matematika di perguruan tinggi.

Di samping itu, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung belajar dengan cara menghafal contoh soal tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Pola belajar seperti ini tampak jelas dari hasil tes, di mana mahasiswa relatif lebih baik dalam mengerjakan soal bilangan bulat yang bersifat rutin dan mekanis, tetapi sangat lemah pada soal cerita dan pecahan yang menuntut pemahaman dan penalaran. Hal ini juga diakui oleh salah satu mahasiswa yang menyatakan,

*“Biasanya saya hafalkan saja contoh soal dari dosen, kalau keluar soal lain saya bingung” (M6).*

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Astuti dan Leonard (2021) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar berbasis hafalan menyebabkan mahasiswa calon guru lemah dalam pemahaman konseptual dan hanya menguasai prosedur tanpa memahami makna matematika itu sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika dasar mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan kombinasi dari lemahnya penguasaan konsep dasar sejak jenjang sebelumnya, adanya sikap negatif dan kecemasan terhadap matematika, serta pola belajar yang masih berorientasi pada hafalan prosedur. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa perbaikan pembelajaran matematika dasar perlu dilakukan secara menyeluruh, baik dari sisi penguatan konsep, pengembangan sikap positif terhadap matematika, maupun perbaikan strategi pembelajaran di kelas.

### 3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Dasar Mahasiswa

Jika melihat pola hasil tes yang menunjukkan rendahnya penguasaan mahasiswa pada materi konsep bilangan, pecahan, dan soal cerita, maka upaya perbaikan pembelajaran perlu difokuskan pada penguatan pemahaman konsep-konsep dasar tersebut. Pembelajaran matematika tidak cukup hanya melatih mahasiswa mengerjakan soal-soal rutin, tetapi harus membantu mereka memahami makna setiap konsep dan proses berpikir yang melandasi penyelesaian suatu masalah. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2018), pembelajaran matematika yang bermakna adalah pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan hubungan antar konsep, bukan sekadar penguasaan prosedur dan rumus. Hal ini juga diperkuat oleh Pratiwi dan Zanthi (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual merupakan kunci utama agar mahasiswa mampu menyelesaikan berbagai bentuk soal, termasuk soal yang bersifat non rutin dan kontekstual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan proses pembelajaran yang disampaikan secara lebih pelan, menggunakan contoh-contoh yang konkret, serta disertai dengan pembahasan soal yang lebih mendalam. Seorang mahasiswa menyampaikan,

*“Kalau dosen jelaskan pelan-pelan dan pakai contoh yang dekat dengan kehidupan kami, saya lebih cepat mengerti” (M8),*

Mahasiswa lain menyatakan,

*“Kami mau kalau setelah latihan, soalnya dibahas satu-satu supaya tahu salahnya di mana” (M7).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses memahami dan memperbaiki kesalahan.

Secara teoretis, pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks nyata dan contoh konkret sangat dianjurkan, terutama bagi mahasiswa yang masih memiliki kelemahan pada konsep dasar. Pratiwi dan Zanthi (2020) menegaskan bahwa penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat membantu mereka mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, Astuti dan Leonard (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran bagi mahasiswa calon guru perlu dirancang secara interaktif dan reflektif, agar mahasiswa tidak hanya mengetahui cara menyelesaikan soal, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah penyelesaian.

Dengan demikian, upaya mengatasi kesulitan belajar matematika dasar mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena perlu dilakukan melalui perbaikan pembelajaran yang lebih konseptual, kontekstual, dan interaktif, serta disertai dengan pembiasaan membahas kesalahan dan proses berpikir secara terbuka di kelas. Pendekatan seperti ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih kuat dan sikap yang lebih positif terhadap matematika sebagai bekal mereka menjadi guru Sekolah Dasar di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena masih mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam menguasai matematika dasar, khususnya pada materi konsep bilangan, operasi pecahan, dan penyelesaian soal cerita. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya materi operasi hitung bilangan bulat yang berada pada kategori cukup, sedangkan tiga materi lainnya masih berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap matematika dasar masih cenderung bersifat prosedural dan belum mencapai pemahaman konseptual yang mendalam.

Kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu lemahnya penguasaan konsep dasar sejak jenjang pendidikan sebelumnya, adanya sikap negatif dan kecemasan terhadap matematika, serta pola belajar mahasiswa yang masih berorientasi pada hafalan contoh soal tanpa memahami konsep. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika yang menuntut penalaran dan pemahaman konsep.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran matematika dasar di Program Studi PGSD STKIP Kristen Wamena lebih menekankan pada penguatan pemahaman konsep, penggunaan contoh-contoh yang kontekstual, serta pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif. Dosen perlu membiasakan pembahasan proses berpikir dan analisis kesalahan dalam setiap penyelesaian soal agar mahasiswa tidak hanya mengetahui cara mengerjakan, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah penyelesaian.

Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat mengubah pola belajar dari sekadar menghafal contoh soal menjadi belajar memahami konsep secara lebih mendalam serta menumbuhkan sikap

yang lebih positif terhadap matematika. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar atau menggunakan pendekatan tindakan kelas maupun eksperimen untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman matematika dasar mahasiswa calon guru Sekolah Dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih kepada para mahasiswa/i PGSD STKIP Kristen Wamena yang telah berupaya menyempatkan waktunya untuk berpartisipasi di dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A., & Leonard, L. (2021). Analisis pemahaman konsep matematika mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 1–10.
- Hidayat, W., & Nurrohmah, S. (2022). Analisis kesulitan mahasiswa PGSD dalam menyelesaikan soal matematika dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan pembelajaran matematika sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, S., Putra, R., & Sari, D. (2023). Miskonsepsi mahasiswa calon guru pada konsep bilangan dan operasi hitung. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(1), 23–34.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, I., & Zanthi, L. S. (2020). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 870–879.
- Rahmawati, N., & Widodo, S. A. (2020). Kecemasan matematika dan pengaruhnya terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 121–130.
- Romrome, M., & Mbato, C. L. (2022). Tantangan pendidikan tinggi di Papua: Perspektif mahasiswa dan dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Papua*, 4(1), 1–12.
- Suryani, Y. (2019). Analisis kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal matematika dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 85–96.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Widyasari, R., & Rosyidi, A. H. (2017). Analisis kesalahan mahasiswa PGSD dalam menyelesaikan soal matematika dasar. *Jurnal Edukasi Matematika*, 5(1), 45–54.